BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Manusia merupakan entitas yang bersifat dinamis. Ia akan terus mengalami perubahan dan perkembangan sepanjang siklus kehidupannya. Dalam setiap fase perkembangan, setiap individu akan menghadapi tantangan atau permasalahan yang khas. Hampir tidak ada satu pun individu yang dalam proses perkembangannya tidak mengalami kesulitan atau hambatan. Salah satu periode perkembangan yang paling menantang dan sering kali dianggap penuh ketakutan adalah masa remaja. Periode ini secara signifikan berbeda dengan fase perkembangan sebelumnya dan setelahnya, terutama dalam aspek perilaku dan adaptasi terhadap lingkungan sosial. Masa remaja memiliki dinamika yang khas dan pengalaman yang kompleks, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan.

Masa remaja merupakan masa transisi dalam perkembangan manusia, di mana individu berada pada periode yang menghubungkan periode anak-anak dengan masa dewasa. Jika seseorang berada pada periode ini, maka ia tidak lagi digolongkan sebagai anak-anak di satu sisi, tetapi juga belum sepenuhnya masuk ke kategori kelompok dewasa di sisi lain.¹ Berdasarkan pengertian ini, maka masa remaja dapat dipandang sebagai fase peralihan yang terletak di antara dua tahapan perkembangan kehidupan manusia, yaitu masa anak-anak yang akan ditinggalkan dan masa dewasa yang akan segera dicapai. Di sini mereka masih mengalami pengalaman-pengalaman khas dari kehidupan masa kanak-kanak, tetapi juga mulai terpapar dengan dunia orang dewasa. Dalam konteks dinamika kehidupan yang demikian, remaja mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan, baik yang tampak secara fisik maupun yang tidak tampak secara psikis. Secara fisik, proses pertumbuhan dan perkembangan dapat diamati karena ditandai dengan berat badan

¹ Dadan Sumara, Sahadi Humadi dan Meilanny Budiarti Santoso, “Kenakalan Remaja dan Penanganannya”, *Jurnal Penelitian dan PPM*, 4:2 (Juli 2017), hlm. 346.

bertambah, tinggi badan, perkembangan otot, serta kematangan seksual dan fungsi reproduksi, sedangkan secara psikis, perkembangan remaja tercermin dalam perubahan emosional, pola pikir, dan perilaku. Menurut Papalia, Olds, dan Feldman, sebagaimana diuraikan Maximus Manu, usia remaja dimulai pada 11 atau 12 tahun dan berlanjut hingga masa remaja akhir atau saat individu menginjak usia awal 20-an tahun.²

Masa remaja juga dikenal sebagai periode pencarian identitas diri. Di sini mereka mulai mengekspresikan dan mengonstruksi dirinya di hadapan dunia. Pencarian identitas diri itu dapat dilakukan dengan berbagai cara yang umumnya berorientasi untuk memperlihatkan kepada orang lain tentang keterampilan yang dimilikinya. Mereka mulai membangun perspektif independen tentang dunia, terlepas dari apakah pandangan tersebut benar atau salah menurut perspektif orang dewasa. Mereka juga tidak serta merta menerima pandangan orang dewasa tentang suatu realitas, tetapi sebaliknya mereka mengkritik dan mempertanyakan dasar dari semua pandangan itu. Terkait hal ini, Piaget, sebagaimana dikutip oleh Maximus Manu, menjelaskan bahwa remaja sudah berada pada periode di mana semua informasi yang ada tidak serta merta mereka konsumsi tetapi sebaliknya mereka memikirkannya secara kritis. Hal ini dipengaruhi oleh pola pikir mereka yang sudah berkembang di mana mereka mampu membedakan hal yang baik dan buruk, serta benar dan salah. Di sini secara kognitif mereka telah mencapai tahap berpikir abstrak.³

Perkembangan itu juga yang mendorong mereka untuk mengeksplorasi diri secara bebas. Mereka mulai memisahkan diri dari orangtua atau keluarga dan membentuk relasi sosial yang lebih kompleks. Jika pengalaman masa kanak-kanak lebih banyak dihabiskan dalam lingkungan keluarga, maka pada masa ini mereka mulai mencari identitas sosial di luar lingkungan keluarga, misalnya melalui pergaulan dengan teman sebaya, hubungan pacaran, dan aktivitas sosial lainnya. Di

² Maximus Manu, *Psikologi Perkembangan: Memahami Perkembangan Manusia* (Mauere: Penerbit Ledalero, 2021), hlm. 197.

³ *Ibid.*, hlm. 205.

sini mereka sudah berubah dan tidak lagi bersikap seperti masa kanak-kanak yang cenderung mengikuti dan mematuhi nasihat orangtua.⁴

Masifnya perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan remaja membuat periode ini menjadi salah satu dan bahkan menjadi periode yang sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan setiap individu di masa depan. Oleh karena itu, remaja perlu mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka guna mendukung perkembangan diri yang lebih optimal. Di samping itu, masa remaja juga dianggap sebagai periode yang rawan bertindak destruktif atau terlibat dalam perilaku kenakalan. Mereka sering kali terlibat dalam kekacauan dan kerusuhan dalam masyarakat yang sebagian besar disebabkan oleh upaya mereka untuk mengukuhkan otonomi pribadi dan melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan mereka, tanpa mempertimbangkan dengan seksama dampak yang timbul dari tindakan tersebut. Secara garis besar, perilaku kenakalan remaja didefinisikan sebagai perilaku yang bertabrakan atau melanggar norma-norma sosial yang dipegang oleh masyarakat.⁵

Fenomena kenakalan remaja yang semakin meluas menjadi salah satu isu sosial yang mendapatkan perhatian besar dari masyarakat. Perkembangan zaman yang pesat telah menyebabkan perubahan dalam nilai-nilai sosial dan budaya, termasuk dalam hal moralitas, ajaran agama, dan pola hidup masyarakat. Dalam konteks perkembangan zaman yang cepat ini, remaja yang seharusnya dipandu untuk bersikap kritis, sering kali justru menunjukkan sikap sebaliknya. Mereka kurang kritis terhadap perubahan yang terjadi dan sering kali terpengaruh oleh pola hidup baru yang tidak sehat. Alih-alih mengikuti kemajuan zaman dengan cara yang positif, remaja justru lebih cenderung berperilaku destruktif.

Meningkatnya perilaku kenakalan remaja menimbulkan keresahan tersendiri di kalangan orangtua yang sering kali merasa tertekan dan kebingungan menghadapi tingkah laku anak-anak mereka. Berbagai bentuk kenakalan remaja yang sering dijumpai dalam masyarakat antara lain bolos sekolah, tindak

⁴Y. Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, cet. Ke-II (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 16.

⁵ Dadan Sumara, Sahadi Humadi dan Meilanny Budiarti Santoso, *op. cit.*, hlm. 347.

kejahatan, perjudian, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, pencurian, konsumsi alkohol, balapan liar, dan masih banyak bentuk penyimpangan lainnya. Permasalahan ini, meskipun tidak baru, tetap menjadi isu yang signifikan sejak zaman dahulu. Meskipun bentuk-bentuk kenakalan remaja di era 90-an berbeda dengan yang ada saat ini, tetapi kenakalan remaja di zaman sekarang jauh lebih berbahaya. Walaupun perilaku kenakalan itu sudah ditanggapi dengan pelbagai upaya, tetapi pada kenyataannya kenakalan remaja semakin meningkat.

Perilaku menyimpang pada remaja umumnya dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mengacu pada faktor yang berada pada diri remaja itu sendiri, seperti faktor psikologis, emosional, biologis, dan kognitif. Sementara faktor eksternal mencakup pengaruh dari luar diri remaja, seperti norma budaya, pengaruh orangtua, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan masyarakat secara umum. Kedua faktor ini saling memengaruhi bagi proses perubahan dan perkembangan individu remaja. Apabila seorang remaja dibesarkan dalam lingkungan yang baik dan harmonis, maka ia cenderung berkembang menjadi pribadi yang positif. Sebaliknya, jika lingkungan sosial di sekitarnya tidak mendukung atau tidak harmonis, maka remaja tersebut berpotensi tumbuh menjadi pribadi yang tidak baik. Selain faktor penyebab, kenakalan remaja juga memiliki dampak negatif yang luas, baik terhadap individu remaja maupun terhadap lingkungan sosialnya. Dampak negatif tersebut antara lain dapat berupa kehamilan di luar nikah, putus sekolah, penolakan sosial, serta rusaknya citra keluarga, sekolah, dan bangsa.

Kelalaian orangtua dalam mendidik dan membentuk karakter remaja telah menjadi salah satu faktor signifikan yang menyebabkan timbulnya perilaku kenakalan remaja. Kontribusi orangtua terhadap perkembangan anak sering kali terbatas pada aspek material, seperti pemberian uang, pakaian mewah, atau kendaraan, sementara aspek pendidikan moral dan kasih sayang sering kali diabaikan. Banyak orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka, sehingga kurang memberikan perhatian khusus kepada anak-anak mereka. Sering kali orangtua menganggap bahwa pendidikan moral dan penanaman nilai-nilai agama adalah tanggung jawab guru di sekolah atau pemimpin agama. Pola pikir seperti ini

membuat interaksi dan komunikasi dalam keluarga sering kali tidak terjalin secara dinamis yang mengakibatkan ketidakstabilan dalam perkembangan anak. Ketidakharmonisan ini berdampak pada gangguan psikologis remaja yang pada akhirnya mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku menyimpang. Remaja yang tidak mendapat pengasuhan yang baik sering kali mengabaikan nilai-nilai religius dan cenderung terjerumus pada perilaku yang dapat merusak masa depan mereka.

Berikut beberapa contoh kasus yang menunjukkan fenomena kenakalan remaja yang marak terjadi dalam kalangan masyarakat.

Pertama, kasus pengedaran dan penyalahgunaan narkoba. Sebagaimana yang diberitakan oleh media Kompas pada 5 Desember 2024, bahwa kasus narkoba di Indonesia semakin meningkat. Bahkan menurut Budi, Menteri Koordinator Bidang Politik dan Keamanan, Indonesia menjadi target utama dari pengedaran narkoba. Pengedaran barang terlarang itu tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan, tetapi telah merembes sampai ke wilayah-wilayah perdesaan. Dalam laporan Intelijen Keuangan, diketahui bahwa dana tindak pidana pencurian narkotika yang berlangsung pada 2022-2024 berjumlah Rp. 99 triliun. Jumlah tersebut dipengaruhi oleh tingginya penyalahgunaan narkoba yang mencapai 3,3 juta orang. Dari jumlah tersebut, anak remaja yang berusia 15-24 Tahun menjadi pengguna yang paling dominan.⁶

Kedua, kasus pencurian. Kasus pencurian juga semakin marak terjadi pada kalangan remaja. Pada 7 September 2023, kasus pencurian yang melibatkan anak remaja terjadi di kota Kupang. Sebagaimana yang dilaporkan oleh media TribunFlores.com, lima remaja terpaksa ditahan oleh pihak kepolisian karena mencuri besi penutup drainase. Salah satu remaja yang berinisial MS (14 tahun)

⁶ Tri Angga Kriswaningsih, "Indonesia Darurat Narkoba! Pengguna 3,3 Juta Orang, Paling Banyak Remaja", *Kompas*, dalam <https://www.kompas.tv/nasional/558024/indonesia-darurat-narkoba-pengguna-3-3-juta-orang-paling-banyak-remaja>, diakses pada 10 Desember 2025.

mengaku bahwa barang itu mereka jual kemudian uangnya dibagikan kepada teman-teman, membeli rokok, membeli minuman keras dan makanan.⁷

Ketiga, kasus judi *online*. Kasus judi online semakin marak terjadi dikalangan masyarakat Indonesia seiring dengan lajunya perkembangan teknologi. Kalangan anak-anak dan remaja menjadi pelaku yang paling dominan. Pada tahun 2024, sebagaimana yang dilaporkan oleh Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) transaksi judi *online* telah mencapai Rp. 100 triliun. Para pelakunya didominasi oleh anak-anak dan remaja, dengan rincian 1.160 anak masih berusia di bawah 11 tahun dengan jumlah transaksi judi *online* mencapai 22 ribu dengan nilai Rp. 3 miliaran lebih. Sementara itu, anak yang berusia 11-16 tahun total transaksi judi *online* mencapai 45 ribu dengan nilainya mencapai Rp. 7,9 miliaran.⁸

Keempat, kasus tawuran. Tawuran antar pelajar semakin marak terjadi pada kalangan remaja. Dalam laporan dari media Kompas.com pada 25 September 2023 diterangkan bahwa salah satu korban tawuran yang terjadi antara pelajar SMK di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah yang berinisial AHG (17) meninggal dunia. Korban ditikam dengan barang tajam. Diketahui bahwa awal mula peristiwa tawuran itu adalah karena korban mengajak teman-temannya melalui media sosial untuk bertindak kekerasan terhadap kelompok pelajar SMK lainnya.⁹

Kelima, kasus seks bebas. Seks bebas di kalangan remaja milenial menjadi suatu hal yang lumrah. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa banyak remaja yang sering terlibat dalam kasus tersebut. Menurut Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Hasto Wardoyo, saat ini banyak remaja yang berusia 16 hingga 17 tahun telah berhubungan seksual. Salah satu penyebab

⁷ Sigiranus Marutho Bere, "5 Remaja di Kupang Curi Puluhan Penutup Drainase Untuk Beli Miras", *Kompas*, dalam <https://regional.kompas.com/read/2023/09/07/072319978/5-remaja-di-kupang-curi-puluhan-penutup-drainase-untuk-beli-miras?page=all>, diakses pada 10 Januari 2024.

⁸ Agnes Z. Yonatan, "Nilai Transaksi Judi Online Tembus Rp100 Triliun di 2024", *GoodStats*, dalam <https://goodstats.id/article/nilai-transaksi-judi-online-tebus-rp100-triliun-di-2024-4oHAz>, diakses pada 14 November 2024.

⁹ Tresno Setiadi, "Kembali Terjadi, Satu Remaja Tewas dalam Tawuran Pelajar di Brebes", *Kompas*, dalam <https://regional.kompas.com/read/2023/09/25/233015678/kembali-terjadi-satu-remaja-tewas-dalam-tawuran-pelajar-di-brebes>, Kompas, diakses pada 11 Januari 2024.

meningkatnya perilaku seks bebas adalah minimnya ruang di dalam keluarga maupun sekolah terkait pendidikan seks terhadap anak.¹⁰ Selain kasus-kasus yang telah disebutkan, masih banyak lagi contoh perilaku menyimpang lainnya yang terjadi di kalangan remaja, seperti balapan liar, pembolosan sekolah, dan sebagainya.

Fenomena kenakalan remaja yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa permasalahan ini merupakan isu serius yang tidak boleh dipandang remeh. Sangat disayangkan, karena banyak orangtua memiliki idealisme yang tinggi terhadap generasi muda untuk menjadi pemimpin yang unggul dan kompeten di masa depan justru menunjukkan perilaku yang tidak terpuji. Jika masalah kenakalan remaja ini tidak ditangani dengan tepat, maka masa depan remaja, keluarga, masyarakat, bahkan masa depan bangsa dan Gereja akan menjadi hancur. Ini disebabkan oleh fakta bahwa remaja yang pernah terlibat dalam tindakan kriminal berpotensi melanjutkan perilaku serupa pada usia dewasa. Mengingat besarnya bahaya yang ditimbulkan akibat kenakalan remaja, maka peran keluarga dalam pengawasan dan pendidikan terhadap anak menjadi hal yang tidak dapat dielakkan.

Orangtua merupakan figur sentral atau tokoh utama dan pertama dalam membentuk karakter anak. Tanggung jawab orangtua dalam proses perkembangan anak sangatlah besar karena keluarga merupakan titik dasar bagi kehidupan setiap individu. Pengasuhan, pendidikan dan bimbingan yang baik dari orangtua akan sangat menentukan arah perkembangan remaja.¹¹ Oleh karena itu, tanggung jawab orangtua bukan hanya sebatas status mereka sebagai ibu atau bapak, melainkan juga mencakup peran aktif dalam mengasuh, membimbing, dan menjaga anak secara intensif agar mereka tumbuh menjadi individu yang baik. Meskipun tantangan yang dihadapi orangtua saat ini lebih besar dibandingkan dengan generasi sebelumnya, akan tetapi jika orangtua terus berjuang dan melaksanakan tugas mereka dengan

¹⁰ Asip Agus Hasani, "Kepala BKKBN Sebut Fenomena Seks Bebas di Kalangan Remaja Berakibat Maraknya Pernikahan Dini", *Kompas*, dalam <https://regional.kompas.com/read/2023/08/22/164152778/kepala-bkkbn-sebut-fenomena-seks-bebas-di-kalangan-remaja-berakibat-maraknya-pernikahan-dini>, diakses pada 18 Januari 2024.

¹¹ Y. Bambang Mulyono, *op. cit.*, hlm. 26.

penuh dedikasi, maka anak-anak mereka berpotensi berkembang menjadi pribadi yang baik dan membanggakan.

Sebagai sebuah komunitas sosial, eksistensi keluarga Katolik memiliki peran krusial dalam mencegah maraknya kasus kenakalan remaja. Hal ini dilatarbelakangi oleh panggilan suami-istri Katolik yang tidak hanya bersifat terbuka terhadap kelahiran anak, tetapi juga bertanggung jawab atas perkembangan spiritual dan moralnya. Keluarga Katolik yang selalu hidup berlandaskan pada ajaran Kristiani dapat meminimalisir fenomena kenakalan remaja. Melalui upaya seperti menanamkan nilai-nilai religius, menjadi teladan yang baik, mengajarkan moralitas sejak dini, melatih disiplin, membangun komunikasi yang intens dengan anak, menjaga keutuhan keluarga, serta mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang mendasar bagi anak, maka keluarga Katolik akan menciptakan generasi muda yang berkarakter dan bertanggung jawab. Anak yang dibiasakan hidup dengan nilai-nilai disiplin, kejujuran, dan penghargaan terhadap orang lain dalam lingkungan keluarga akan cenderung mampu melewati masa transisi dengan lebih baik.

Oleh karena itu, perhatian orangtua Katolik tidak hanya terbatas pada memberi perintah atau larangan, melainkan juga harus mengarahkan anak untuk melakukan perbuatan baik. Orangtua harus memberikan perhatian, waktu, cinta, dan kasih sayang kepada anak, agar mereka tumbuh menjadi individu yang bermanfaat, tidak hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi juga bagi keluarga, masyarakat, bangsa, dan Gereja.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk menyusun karya ilmiah ini dengan judul **”PERANAN KELUARGA KATOLIK DALAM UPAYA MENCEGAH KENAKALAN REMAJA“**. Judul skripsi ini hemat penulis sangat penting untuk menjawab persoalan tentang perilaku kaum remaja yang cenderung menyimpang dari norma sosial. Penulis yakin bahwa dengan keterlibatan keluarga Katolik masalah kenakalan remaja bisa diminimalisir.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang dikaji penulis dalam skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Siapa itu keluarga Katolik?
2. Siapa itu remaja dan apa itu kenakalan remaja?
3. Bagaimana peranan keluarga Katolik dalam upaya mencegah kenakalan remaja?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai penulis di antaranya *pertama*, menjelaskan keluarga Katolik. *Kedua*, menjelaskan tentang remaja dan substansi dari kenakalan remaja. *Ketiga*, menjelaskan bagaimana peranan keluarga Katolik dalam upaya mencegah kenakalan remaja. Hemat penulis, skripsi ini berkontribusi besar untuk menyadarkan keluarga Katolik akan pentingnya bertanggung jawab terhadap perkembangan kehidupan anak.

1.4 Manfaat Penulisan

Penulisan skripsi ini memiliki beberapa manfaat yang hendak dicapai penulis, yakni *pertama*, untuk memenuhi tuntutan akademis guna memperoleh gelar Sarjana Filsafat pada lembaga Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero. *Kedua*, untuk menyadarkan keluarga Katolik anak pentingnya peranan mereka dalam mencegah kenakalan remaja. *Ketiga*, untuk menyadarkan kaum remaja akan dampak dari perilaku kenakalan remaja, baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi lingkungannya.

1.5 Metode Penulisan

Dalam menyusun karya ini, metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif-kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena sosial atau perilaku manusia. Melalui metode ini, penulis mendeskripsikan peranan keluarga Katolik dalam upaya mencegah kenakalan

remaja. Penulis berusaha menggali berbagai literatur seperti buku, jurnal, manuskrip, internet, dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan persoalan yang diangkat.

1.6 Sistematika Penulisan

Semua tulisan ini dirangkum dalam lima bab. Bab I adalah pendahuluan. Pada bagian ini, penulis menguraikan tentang latar belakang pemilihan judul. Bab ini juga memuat tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan yang digunakan dan sistematika penulisan.

Bab II adalah uraian tentang keluarga Katolik. Penulis terlebih dahulu menggambarkan konsep keluarga pada umumnya. Setelah itu, penulis menjelaskan pengertian keluarga Katolik, peranan keluarga Katolik, dan model keluarga Katolik.

Bab III adalah gambaran tentang remaja dan kenakalannya. Pada bab ini, penulis menjelaskan tentang pengertian remaja, pembagian masa remaja, karakteristik remaja, dan perkembangannya. Selanjutnya, penulis memaparkan tentang kenakalan remaja, bentuk-bentuk kenakalan remaja, faktor-faktor penyebab serta akibatnya.

Bab IV adalah bagian inti dari tulisan ini. Pada bab ini, penulis memaparkan peranan keluarga Katolik dalam upaya mencegah kenakalan remaja. Penulis terlebih dahulu mengidentifikasi peran masing-masing anggota keluarga (suami, istri dan anak-anak) dan remaja yang rentan bertindak destruktif. Setelah itu, penulis menguraikan langkah konkrit yang diambil oleh keluarga Katolik guna mencegah kenakalan remaja.

Bab V adalah bagian penutup. Pada bagian ini, penulis menyimpulkan seluruh isi tulisan dan memuat usul dan saran.